

BAB III

RESPON INTERNAL IRAN TERHADAP PELAKSANAAN EKSEKUSI MATI ULAMA SYIAH NIMR AL NIMR

Bab sebelumnya telah membahas mengenai bagaimana pelaksanaan eksekusi terhadap Nimr Al Nimr oleh Arab Saudi serta pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi terhadap Iran. Kemudian pada Bab ini akan memaparkan mengenai bagaimana respon internal Iran terhadap pelaksanaan eksekusi tersebut, di mana respon internal tersebut terbagi menjadi dua bagian. Yaitu *pertama*, adanya peningkatan aktivitas pengembangan program rudal balistik Iran yang dilaksanakan setelah pelaksanaan eksekusi tersebut. *Kedua*, keputusan Iran untuk tidak berpartisipasi dalam ibadah haji tahun 2016 menyusul tidak tercapainya kesepakatan mengenai pelaksanaan ibadah haji dengan Arab Saudi.

3.1 Peningkatan Aktivitas Pengembangan Program Rudal Balistik Iran

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pelaksanaan eksekusi mati terhadap Nimr Al Nimr, alasan Arab Saudi dalam melaksanakan eksekusi tersebut, serta gelombang protes yang berujung pada peristiwa penyerangan Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran, di mana hal tersebut ditanggapi oleh Arab Saudi dengan memutuskan hubungan diplomatik terhadap Iran. Putusnya hubungan diplomatik di antara kedua negara tersebut merupakan tanda bahwa hubungan bilateral yang telah dirintis selama bertahun-tahun tengah berada pada titik terendah. Setelah serangkaian peristiwa yang meningkatkan ketegangan di antara kedua negara

tersebut, baik Arab Saudi maupun Iran menunjukkan berbagai respon terkait serangkaian peristiwa tersebut.

Iran sebagai pihak utama yang menunjukkan protes keras atas eksekusi terhadap Nimr Al Nimr justru menunjukkan adanya peningkatan aktivitas program pengembangan rudal balistik. Sebelumnya, Iran sempat terancam akan dijatuhi sanksi baru atas aktivitas program rudal balistik yang kembali dilakukannya pada akhir tahun 2015. Menurut Amerika Serikat, apa yang dilakukan oleh Iran merupakan pelanggaran atas kesepakatan nuklir yang telah dicapai beberapa bulan sebelumnya yaitu pada Juli 2015.⁹⁷ Hasil dari kesepakatan tersebut adalah di mana Iran akan membatasi rudal balistik yang selama ini dikembangkannya, dan Amerika Serikat akan mencabut sanksi ekonomi terhadap Iran. Adanya aktivitas Iran terkait pengembangan rudal balistik tersebut ditanggapi oleh Amerika Serikat dengan rencana pemberian sanksi baru kepada Iran.

Meskipun sebelumnya Iran sempat diancam akan dijatuhi sanksi baru oleh Amerika Serikat, Iran tidak memperdulikan ancaman tersebut. Sebaliknya, Presiden Iran Hassan Rouhani justru memerintahkan Menteri Pertahanan Iran untuk tetap melanjutkan aktivitas pengembangan program rudal balistik.⁹⁸ Kemudian pada 6 Januari 2016, Ketua Parlemen Iran Ali Larijani beserta beberapa pejabat dari Garda Revolusi melakukan inspeksi ke sebuah bunker bawah tanah di mana di dalamnya terdapat rudal Emad. Rudal tersebut diperkirakan memiliki jangkauan sejauh 1.700 kilometer yang terletak di sebuah pegunungan dan dijaga ketat oleh

⁹⁷Novi, Christiastuti. *Bersitegang dengan Arab Saudi, Iran Pamerkan Rudal Balistik Terbaru*. Detik. Diakses dalam <http://news.detik.com/internasional/3111995/bersitegang-dengan-arab-saudi-iran-pamerkan-rudal-balistik-terbaru>. Diakses pada 17/03/2017 10:45 WIB.

⁹⁸*Ibid.*,

Garda Revolusi. Inspeksi tersebut ditayangkan di kantor berita Tansim yang merupakan stasiun televisi nasional Iran.

Aktivitas Iran terkait rudal balistik tersebut sedikit mengejutkan, mengingat hubungan Iran dengan Arab Saudi yang sedang mengalami krisis pasca pelaksanaan eksekusi mati terhadap Nimr Al Nimr yang berujung pada pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi terhadap Iran. Kemudian Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Iran Hossein Jaber Ansari menyampaikan bahwa, Iran tidak akan memperdulikan tanggapan pihak lain yang menolak atas aktivitas tersebut serta menegaskan bahwa Iran akan terus mengembangkan program rudal balistik sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pemimpin mereka.⁹⁹ Lebih lanjut, Menteri Pertahanan Iran Hossein Dehghan menegaskan bahwa aktivitas pengembangan program rudal balistik Iran adalah untuk meningkatkan kemampuan pertahanan sesuai dengan tujuan dan kepentingan nasional Iran.¹⁰⁰

Pada 2 Februari 2016, Menteri Pertahanan Iran Hossein Dehghan kembali menyampaikan bahwa pihaknya akan meresmikan rudal balistik kebanggaan Iran yaitu generasi rudal terbaru dari rudal Emad yang juga direncanakan akan diproduksi secara masal.¹⁰¹ Kemudian Dehghan juga menyampaikan bahwa program balistik yang tengah dikembangkan oleh Iran saat ini diklaim tidak melanggar kesepakatan nuklir yang telah dicapai dengan negara-negara anggota Dewan Keamanan PBB termasuk salah satunya adalah dengan Amerika Serikat,

⁹⁹Victor, Maulana. *Tak Peduli Sanksi AS, Iran Lanjutkan Program Rudal Balistik*. Sindonews. Diakses dalam <https://international.sindonews.com/read/1078047/43/tak-peduli-sanksi-as-iran-lanjutkan-program-rudal-balistik-1453109547>. Diakses pada 04/04/2017 12:34

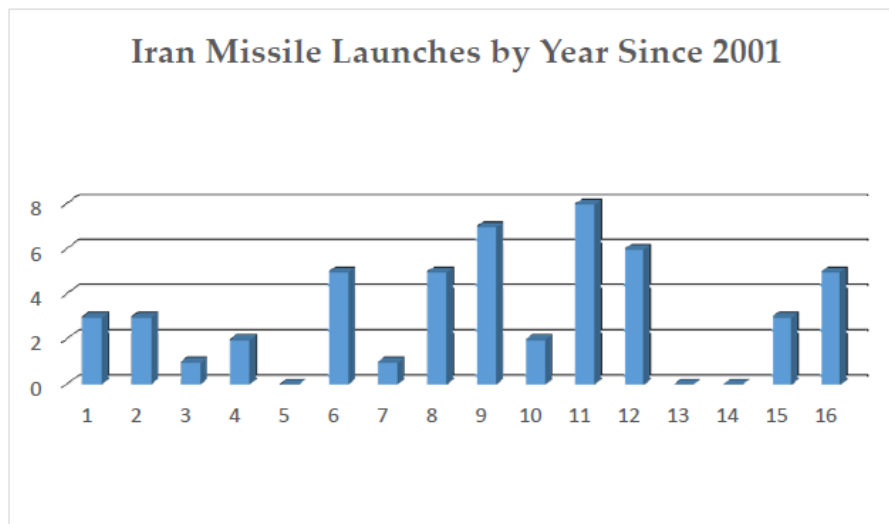
¹⁰⁰Muhaimin. *Diancam Sanksi AS, Iran Justru Pamer Stok Rudal Bawah Tanah*. Sindonews. Diakses dalam <https://international.sindonews.com/read/1074725/43/diancam-sanksi-as-iran-justru-pamer-stok-rudal-bawah-tanah-1452041640>. Diakses pada 07/03/2017 17:05 WIB.

¹⁰¹Victor, Maulana. *Iran Lanjutkan Program Rudal Balistik*. Sindonews. Diakses dalam <https://international.sindonews.com/read/1084244/43/iran-lanjutkan-program-rudal-balistik-1455098310>. Diakses pada 07/04/2017 17:46 WIB

maupun resolusi PBB terkait senjata nuklir. Menurut Dehghan, rudal Emad tersebut tidak melanggar kedua perjanjian tersebut karena tidak adanya penggunaan hulu ledak nuklir seperti yang dituduhkan oleh Amerika Serikat.¹⁰²

Iran terindikasi melakukan aktivitas pengembangan program balistik dengan menguji kapabilitas rudal balistik sebanyak lima kali sejak awal tahun 2016. Selain dari pada itu, pasca tercapainya kesepakatan nuklir pada Juli 2015 Iran juga terindikasi menguji kapabilitas rudal balistik sebanyak tiga kali. Sejak tahun 2006, Iran menguji kapabilitas rudal balistiknya rata-rata sebanyak lima kali dalam satu tahun. Namun dalam perjalanannya Iran juga sempat tidak melakukan aktivitas apapun terkait pengembangan program rudal balistik yaitu pada tahun 2005, 2013, dan 2014.

Grafik 3.1 Aktivitas Iran dalam Menguji Kapabilitas Rudal Balistik¹⁰³



¹⁰²*Ibid.*,

¹⁰³Michael Elleman. *Iran's Ballistic Missile Program*. The International Institute for Strategic Studies. Diakses dalam https://iranprimer.usip.org/sites/default/files/Nuclear_Elleman_Ballistic%20Missiles.pdf. Diakses pada 01/04/2017 15:27 WIB

Setelah meresmikan generasi terbaru dari rudal Emad pada Februari 2016, Iran menguji kapabilitas rudal balistik sebanyak lima kali hingga akhir April 2016.¹⁰⁴ Rudal balistik yang diuji adalah Ghadr-F, Ghadr-H, Qiam-1, Shahab-3 yang diperkirakan dilaksanakan pada 8 atau 9 Maret 2016. Kemudian uji coba rudal Simorgh pada 19 April 2016, dan yang terakhir adalah rudal balistik yang tidak diketahui namanya yang dilaksanakan di akhir April. Uji coba rudal yang terakhir diketahui sebagai upaya uji coba yang gagal, beberapa media berhasil melaporkan hal tersebut namun tidak mendapatkan rincian dari jenis rudal yang diuji coba. bahkan Menteri Pertahanan Iran menampik adanya uji coba pada akhir April tersebut.

Pelaksanaan uji coba merupakan elemen penting dalam pengembangan program rudal balistik yang dilakukan oleh Iran, yang masih dikenal kurang baik dalam mencapai akurasi rudal balistiknya. Iran berharap dengan melaksanakan uji coba tersebut dapat memperbaiki ketepatan atau akurasi rudal yang lebih besar, meskipun perbaikan substansial dalam akurasi rudal tersebut akan memakan waktu bertahun-tahun. Selain dari pada itu, Iran juga menganggap bahwa rudal balistik merupakan instrumen penting dari peraturan negara, pencegahan dan perang.¹⁰⁵ Oleh karena itu, penjatuhan sanksi baru tidak akan menghalangi Iran untuk menguji kembali rudal balistiknya.

Manfaat utama pengembangan program rudal balistik adalah untuk meningkatkan ketahanan nasional Iran. Namun dalam konteks lain, pelaksanaan uji coba rudal balistik dalam pengembangan program balistik menimbulkan berbagai

¹⁰⁴Behnam Ben, Taleblu. *Iranian Ballistic Missile Tests Since The Nuclear Deal*. FDD. Diakses dalam http://www.defenddemocracy.org/content/uploads/documents/20917_Behnam_Ballistic_Missile.pdf. Diakses pada 02/04/2017 14:02 WIB.

¹⁰⁵Michael, Elleman. *Op. Cit.*,

keuntungan bagi Iran.¹⁰⁶ Beberapa keuntungan yang didapat oleh Iran dengan uji coba rudal balistik adalah meningkatnya kualitas rudal balistik yang diproduksi, tersedianya pelatihan ketahanan dan kesiapan dalam menghadapi situasi terburuk, serta keuntungan yang paling utama adalah memperkuat kredibilitas bangsa dalam menghadapi ancaman dari luar.

Iran telah memulai mengembangkan rudal balistik dalam sebuah program nuklir sejak tahun 1957 pada masa kepemimpinan Shah, di mana program tersebut terwujud atas dukungan dan kerjasama dengan Amerika Serikat, namun dukungan tersebut dihentikan oleh Amerika Serikat sejak terjadinya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Setelah dukungan Amerika Serikat dihentikan terhadap program nuklir tersebut, Iran tetap melanjutkan program nuklir yang telah dirintis sebelumnya dengan mengklaim sebagai pengembangan nuklir untuk pembangkit listrik. Namun pada tahun 2003, Badan Energi Atom Internasional IAEA menyatakan bahwa telah ditemukan pabrik uranium berkadar tinggi di Iran. Terkait hal tersebut Iran sempat menghentikan aktivitas dari pabrik uranium tersebut, namun pada tahun 2006 aktivitas tersebut kembali berlangsung.¹⁰⁷

Pada akhir 2006 Dewan Keamanan PBB mengeluarkan sanksi terhadap Iran atas tetap berlanjutnya aktivitas program nuklir. Kemudian sanksi tersebut meluas dan Iran secara resmi mendapatkan sanksi embargo dari negara-negara Barat, di mana Iran dilarang untuk melakukan aktivitas jual beli senjata dan minyak, larangan untuk berkunjung selama kurang lebih tujuh tahun.¹⁰⁸ Sanksi embargo

¹⁰⁶*Ibid.*,

¹⁰⁷ *10 Fakta Mengenai Nuklir Iran*. CNN Indonesia. Diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20140922155915-120-3985/10-fakta-mengenai-nuklir-iran/>. Diakses pada 12/05/2017 12:24 WIB

¹⁰⁸*Ibid.*,

terhadap Iran secara resmi dicabut pada Januari 2016, di mana sebelum pencabutan sanksi tersebut IAEA telah mengkonfirmasi bahwa Iran telah melaksanakan semua kewajiban dalam kerangka kesepakatan untuk mengakhiri program nuklir yang membuat Iran kembali berpotensi memiliki senjata nuklir.¹⁰⁹

Namun seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Iran beberapa kali melakukan uji coba rudal balistik bahkan setelah kesepakatan mengenai nuklir dengan negara-negara Barat telah tercapai sebelumnya. Uji coba rudal balistik bahkan dilaksanakan di tengah ketegangan dengan Arab Saudi pasca eksekusi terhadap Nimr Al Nimr yang berujung pada pemutusan hubungan diplomatik antara Arab Saudi dengan Iran. Bahkan Iran mempublikasi bagaimana proses percobaan rudal balistik tersebut berjalan dengan baik. Respon internal Iran mengenai peningkatan aktivitas pengembangan rudal balistik, dalam penelitian ini tergolong pada teknik propaganda *Bandwagon technique*, di mana Iran selalu menonjolkan uji coba rudal balistik yang diklaim kesuksesannya.

3.2 Keputusan Iran Untuk Tidak Berpartisipasi dalam Ibadah Haji Tahun 2016

Pada subab sebelumnya telah dijelaskan mengenai respon internal Iran yang pertama yaitu adanya peningkatan aktivitas pengembangan program rudal balistik oleh Iran, pasca eksekusi mati terhadap Nimr Al Nimr yang berujung pada putusnya hubungan diplomatik dengan Arab Saudi. Putusnya hubungan diplomatik dengan

¹⁰⁹Egidius, Patnistik. *Geliat Iran Setelah Pencabutan Sanksi*. Kompas. Diakses dalam <http://internasional.kompas.com/read/2016/01/18/16180781/Geliat.Iran.Setelah.Pencabutan.Sanksi>. Diakses pada 14/05/2017 10:02 WIB.

Arab Saudi membuat hampir seluruh kerjasama di segala bidang juga terputus, termasuk kerjasama dalam bidang pelaksanaan ibadah haji bagi warga Iran ke Arab Saudi. Meskipun sudah tidak ada hubungan bilateral antara Iran dan Arab Saudi namun kedua negara masih memiliki akses untuk menjalin kerjasama khusus seperti perlindungan terhadap warga negara masing-masing atau bahkan termasuk mengenai pelaksanaan ibadah haji dengan memilih negara ketiga sebagai *protecting power*. Iran dan Arab Saudi memilih Swiss¹¹⁰ sebagai *protecting power*.¹¹¹

Untuk mekanisme pelaksanaan ibadah haji pasca putusnya hubungan diplomatik, Iran dan Arab Saudi memutuskan untuk mengadakan pertemuan untuk bernegosiasi. Namun pada Mei 2016, Menteri Budaya dan Bimbingan Islam Iran Ali Jannati menyampaikan bahwa Iran dan Arab Saudi tidak mencapai kesepakatan setelah dua kali mengadakan pertemuan membahas mengenai penyelenggaraan ibadah haji setelah putusnya hubungan diplomatik pada awal tahun 2016.¹¹² Menurut Ali Jannati, rintangan terbesar atas tidak tercapainya kesepakatan pelaksanaan ibadah haji bagi warga Iran datang dari Arab Saudi. Oleh karena itu, Iran memutuskan untuk tidak mengizinkan warganya untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan ibadah haji pada tahun 2016.

¹¹⁰Swiss telah lama dikenal sebagai satu-satunya negara netral yang ada didunia, di mana ia baru menjadi anggota Perserikatan Bangsa-bangsa di tahun 2002 masih bukan anggota dari Uni Eropa.. Ketika Kongres Wina berlangsung di tahun 1814 - 1815 untuk memilah perdamaian Eropa pasca Perang Revolusi Prancis dan Perang Napoleon, orang-orang Swiss mengajukan *win-win solution* yang elegan untuk seluruh benua yaitu “biarkan kami bersikap netral”. Kemudian diikuti dengan pendirian Palang Merah meningkatkan kredibilitasnya, membawa ke Konvensi Jenewa yang pertama pada tahun 1864, memenangkan hadiah Nobel pada tahun 1901 dan memberikan kekayaan pada negara itu. Sumber: Billie Cohen. *Why Switzerland never take side*. BBC. Diakses dalam <http://www.bbc.com/travel/story/20170717-the-country-that-cant-choose-a-side>. Diakses pada 2 Agustus 2017 15:37.

¹¹¹Aryo. B. Prasetyo. *Op.Cit.*,

¹¹²Denny, Armandhanu. *Tahun Ini Tidak Akan Ada Jemaah Haji Asal Iran di Saudi*. CNN Indonesia. Diakses dalam <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160513001020-120-130404/tahun-ini-tidak-akan-ada-jemaah-haji-asal-iran-di-saudi/>. Diakses pada 15/04/2017 15:24 WIB.

Terkait pertemuan untuk membicarakan pelaksanaan ibadah haji bagi warganya, Iran mengklaim telah melakukan berbagai upaya agar kesepakatan dapat dicapai dengan Arab Saudi, namun hal tersebut gagal. Iran menekankan prosedur keamanan dalam pelaksanaan ibadah haji adalah prioritas utama dalam pertemuan dengan Arab Saudi. Selain dari pada itu, Iran juga menyampaikan bahwa proposal mengenai prosedur visa dan transportasi udara bagi warga Iran telah ditolak oleh Arab Saudi. Seperti yang disampaikan oleh Ali Jannati bahwa:

*"We did whatever we could but it was the Saudis who sabotaged it. Since Saudi diplomatic posts remain closed in Iran, Saudi officials had said Iranians would need to travel to embassies in other countries to apply for hajj visas. In the absence of an Iranian consular office in Saudi Arabia following the severance of ties between Tehran and Riyadh, Iran's proposals regarding visa application, air transport and security of pilgrims were not accepted by the Saudi officials"*¹¹³

Selain itu Organisasi Haji Iran menyampaikan kecaman pada Arab Saudi dengan menyampaikan bahwa *"Saudi Arabia is opposing the absolute right of Iranians to go on the Hajj and is blocking the path leading to Allah"*.¹¹⁴ Organisasi Haji Iran tersebut sangat menyoroti lemahnya prosedur keamanan sebagai hak utama bagi jemaah haji yang dilakukan oleh Arab Saudi, serta sangat menyayangkan tidak diterimanya usulan yang diajukan oleh Iran khususnya mengenai prosedur keamanan dan keselamatan bagi jemaah haji Iran. Lebih lanjut, Kepala Organisasi Haji Iran Saeed Ohadi menyampaikan bahwa keputusan Iran untuk tidak mengizinkan warganya berpartisipasi dalam pelaksanaan ibadah haji

¹¹³Amir, Vahdat. *Hajj 2016: Iran will not send pilgrims to Saudi Arabia due to 'incompetence' that caused fatal stampede last year*. Independent. Diakses dalam <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/hajj-2016-iran-will-not-sendpilgrims-tosaudi-arabia-due-to-incompetence-that-caused-fatal-stampede-a7027011.html>. Diakses pada 17/04/2017 12:07 WIB.

¹¹⁴*Iran pilgrims to miss Hajj amid row with Saudi Arabia*. BBC. Diakses dalam <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-36409250>. Diakses pada 18/16/2016. 20:01 WIB.

tahun ini adalah karena prosedur keamanan dan keselamatan yang tidak bisa dipastikan oleh Arab Saudi.¹¹⁵

Kemudian seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa sejak Februari 2016, kepentingan dari masing-masing Iran maupun Arab Saudi telah direpresentasikan melalui negara Swiss sebagai “*protecting power*” khususnya mengenai persoalan visa dan perlindungan bagi kedua warga negara. Untuk itu, Iran mengajukan proposal visa bagi jemaah haji Iran agar dapat diproses melalui Kedutaan Besar Swiss di Teheran, namun hal tersebut tidak disetujui oleh Arab Saudi.¹¹⁶ Sementara Swiss selaku pihak yang terlibat, melalui Departemen Luar Negerinya menyampaikan bahwa tidak akan mengomentari kegiatan yang tidak terkait dengan mandat kekuasaan perlindungan yang mengacu pada perannya.¹¹⁷

Menanggapi atas tindakan Iran yang menyalahkannya atas tidak tercapainya kesepakatan mengenai pelaksanaan ibadah haji, Arab Saudi justru menuduh Iran “*walk out*” pada pertemuan yang seharusnya diselenggarakan selama dua hari untuk menemukan solusi atas persoalan yang diangkat oleh Iran mengenai prosedur keamanan bagi jemaah haji asal Iran.¹¹⁸ Kemudian, Arab Saudi justru menyampaikan bahwa pemerintah Iran bertanggung jawab besar jika jemaahnya tidak dapat melaksanakan ibadah haji. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Haji dan Umroh Arab Saudi bahwa “*the Iranian government will be responsible in front of Allah Almighty and its people for the inability of the Iranian citizens to perform*

¹¹⁵Saudi Arabia and Iran fail to reach deal on Hajj. Al Jazeera. Diakses dalam <http://www.aljazeera.com/news/2016/05/saudi-arabia-iran-hajj160527210605054.html>. Diakses pada 14/04/2017 17:26 WIB.

¹¹⁶Amir, Vahdat. *Op.Cit.*,

¹¹⁷*Ibid.*,

¹¹⁸Saudi Arabia and Iran fail to reach deal on Hajj. *Op.Cit.*,

Hajj for this year".¹¹⁹ Lebih lanjut, Arab Saudi juga telah menolak usulan kategoris Iran yang terindikasi mempolitisir pelaksanaan ibadah haji.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Menteri Haji dan Umroh Arab Saudi, Kepala Pengadilan Negeri Madinah Sheikh Dr. Saleh bin Abdulrahman bin Sulaiman Mohaimeed menyatakan bahwa *"The Iranian Hajj Organization's refusal to sign the minutes of the Hajj arrangements shows an intent of distorting the rite of Hajj and politicizing it before its own people and the world"*.¹²⁰ Sheikh Moahimeed berpendapat bahwa upaya Iran dalam mengusulkan solusinya yang tidak dapat disepakati bersama, mengindikasikan adanya unsur politik yang disusung oleh Iran.

Kemudian menyusul pernyataan-pernyataan Iran yang terus menyudutkan, Arab Saudi kembali menegaskan bahwa Iran telah meninggalkan kerajaan tanpa kesepakatan mengenai pelaksanaan ibadah haji. Tidak tercapainya kesepakatan dengan Iran bukan merupakan kesalahan dari Arab Saudi melainkan dari pihak Iran sendiri. Lebih lanjut, Menteri Haji dan Umroh Adel Al Jubeir menyampaikan pernyataan terkait hal tersebut bahwa *"Saudi Arabia does not prevent anyone from performing the religious duty. Iran refused to sign the memorandum and was practically demanding the right to hold demonstrations and to have other advantages ... that would create chaos during hajj, which is not acceptable."*¹²¹

Arab Saudi telah menegaskan bahwa usulan yang diajukan oleh Iran mengandung unsur politis yang tidak dapat diterima. Sementara itu seorang analis

¹¹⁹*Ibid.*,

¹²⁰Monica, Sarkar. *Iran to Saudis: Our pilgrims will not take part in Hajj*. CNN. Diakses dalam <http://edition.cnn.com/2016/05/30/middleeast/iran-saudi-hajj/index.html>. Diakses pada 07/05/2017

¹²¹*Iranian pilgrims won't attend hajj amid row with Saudi Arabia*. The Guardian. Diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2016/may/29/iran-pilgrims-will-not-attend-hajj-amid-row-with-saudi-arabia>. Diakses pada 08/05/2017 14:26 WIB.

politik bernama Jamal Khashoggi, berpendapat bahwa keputusan Iran untuk “*walk out*” dari pertemuan dengan Arab Saudi merupakan hal yang mengejutkan.¹²² Iran harus menanggung konsekuensi atas kegagalan pelaksanaan ibadah haji bagi warganya. Menurut Khashoggi Kementerian Haji dan Umroh Arab Saudi telah sepakat untuk mengeluarkan visa elektronik ke Iran di Teheran melalui Kedutaan Swiss yang mewakili Arab Saudi. Bahkan menurutnya juga terdapat kesepakatan bahwa Kedutaan Swiss di Riyadh akan bertanggung jawab atas jemaah haji Iran. Selain itu, masih menurut Khashoggi Arab Saudi telah sepakat untuk mengangkut jemaah haji asal Iran dengan menggunakan maskapai nasional Arab Saudi maupun maskapai nasional Iran. Namun hal tersebut bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Iran bahwa tidak ada pesawat Iran yang diizinkan masuk ke Arab Saudi.

Selain dari pada itu, Arab Saudi menyatakan bahwa meskipun pertemuan dengan pihak berwenang Iran telah mengalami jalan buntu, namun Arab Saudi selalu siap untuk membantu jemaah haji asal Iran. Sebenarnya dalam hal ini, yaitu gagalnya kesepakatan mengenai pelaksanaan ibadah haji bagi warga Iran juga merugikan Arab Saudi khususnya secara ekonomi di mana Arab Saudi mendapatkan \$18 Miliar per tahun dari wisata religius.¹²³ Sedangkan Iran merupakan salah satu negara yang mengirimkan jemaah haji ke Arab Saudi dengan jumlah cukup besar.

Menyusul tanggapan Arab Saudi atas tidak tercapainya kesepakatan mengenai pelaksanaan ibadah haji, Menteri Kebudayaan Iran Ali Jannati tetap berpegang pada pernyataan sebelumnya. Bahkan Ali Jannati menambahkan

¹²²*Saudi Arabia and Iran fail to reach deal on Hajj. Loc.Cit.,*

¹²³*Monica, Sarkar. Op, Cit.,*

pernyataanya bahwa setelah terjadinya insiden haji yang menewaskan ratusan jemaah haji asal Iran pada tahun sebelumnya, pemerintah Arab Saudi melakukan segala cara agar jemaah haji asal Iran tidak dapat berpartisipasi pada tahun ini.¹²⁴ Bahkan Ali Jannati menyebutkan bahwa pada tahun sebelumnya Arab Saudi dianggap telah gagal dalam melaksanakan ibadah haji, menyusul terjadinya insiden yang menewaskan ribuan jemaah haji dan ratusan diantaranya berasal dari Iran.

Keputusan Iran untuk tidak berpartisipasi dalam ibadah haji pada tahun 2016 merupakan respon internal Iran yang ditunjukkan pasca serangkaian peristiwa insiden ibadah haji dan pelaksanaan eksekusi terhadap Nimr Al Nimr yang meningkatkan tensi dengan Arab Saudi dan berujung pada pemutusan hubungan diplomatik pada awal tahun 2016. Beberapa negosiasi yang telah diupayakan oleh kedua belah pihak baik itu Iran maupun Arab Saudi tidak dapat menemukan titik temu. Terkait negosiasi mengenai pelaksanaan ibadah haji Arab Saudi menganggap Iran kurang kooperatif sehingga kesepakatan tidak dapat tercapai.

Seperti yang telah disebutkan dalam argumentasi dasar dalam penelitian ini, di mana respon internal Iran yang kedua yaitu keputusan Iran untuk tidak berpartisipasi dalam ibadah haji pada tahun 2016 tergolong dalam propaganda *The Use of glittering generalities*, di mana teknik propaganda tersebut dilakukan dengan cara menggunakan kalimat “demi keadilan dan kebenaran” atau “membela kaum tertindas”. Iran terus menyalahkan Arab Saudi terkait gagalnya upaya negosiasi mengenai pelaksanaan ibadah haji atas jemaah haji asal Iran serta menyatakan bahwa Arab Saudi berlaku tidak adil terhadap jemaah asal Iran. Iran juga terus

¹²⁴Iranian pilgrims won't attend hajj amid row with Saudi Arabia. *Op.Cit.*,

menegaskan bahwa Arab Saudi tidak mengindahkan faktor keamanan bagi jemaah haji khususnya bagi jemaah haji asal Iran.

3.2.1 Perselisihan Iran dan Arab Saudi Terkait Pelaksanaan Ibadah Haji

Subab sebelumnya telah menjelaskan mengenai keputusan Iran untuk tidak mengizinkan warganya berpartisipasi dalam pelaksanaan ibadah haji pada tahun 2016. Hal tersebut bermula dari pertemuan yang dilakukan oleh Iran dan Arab Saudi untuk membahas mekanisme keberangkatan jemaah haji Iran pasca putusnya hubungan diplomatik di antara kedua negara. Namun, pertemuan itu tidak menghasilkan titik temu dan justru membuat kedua negara saling menyalahkan atas ketidak berhasilan pertemuan tersebut. Iran menganggap Arab Saudi tidak kooperatif atas usul yang diajukan oleh Iran mengenai prosedur visa bagi jemaah Iran dan jaminan keamanan untuk mereka selama menunaikan ibadah haji. Selain itu, Iran juga menuduh Arab Saudi menghalang-halangi keberangkatan jemaah Iran untuk berangkat berhaji. Sebaliknya, Arab Saudi justru menyatakan bahwa pihaknya sangat kooperatif terhadap pertemuan yang dilakukan dengan Iran serta menuduh Iran mempolitisir isu ibadah haji bagi jemaah Iran sehingga hal tersebut tidak dapat diterima.

Perselisihan Iran dan Arab Saudi terkait pelaksanaan ibadah haji bukanlah pertama kalinya terjadi, beberapa kali kedua negara tersebut tercatat pernah bersitegang terkait insiden pada saat berlangsungnya ibadah haji. Iran sebagai negara rival Arab Saudi di kawasan Timur Tengah merupakan negara yang paling vokal menyuarakan kritisi ketika sebuah insiden terjadi dalam pelaksanaan ibadah haji. Bahkan Iran tidak segan mengatakan Arab Saudi telah gagal dalam mengatur

prosedur keamanan dan keselamatan bagi jemaah haji yang datang dari seluruh dunia di tanah suci. Serangkaian momentum konflik antara Iran dan Arab Saudi mengenai pelaksanaan ibadah haji berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Keputusan Iran untuk tidak berpartisipasi dalam ibadah haji pada tahun 2016 merupakan puncak dari serangkaian konflik mengenai ibadah haji dengan Arab Saudi.

Latar belakang Iran untuk “*walk out*” pada negosiasi terakhir dengan Arab Saudi dipengaruhi oleh serangkaian konflik mengenai pelaksanaan ibadah haji yang telah terjadi sebelumnya. Pelaksanaan ibadah haji pada Juli 1987 merupakan perselisihan Iran dan Arab Saudi terkait ibadah haji yang cukup besar, di mana sebuah insiden terjadi di Makkah yang menewaskan setidaknya 402 jemaah haji dan 275 diantaranya merupakan jemaah haji asal Iran.¹²⁵ Insiden tersebut menyebabkan protes oleh warga Iran yang kemudian menduduki Kedutaan Besar Arab Saudi dan Kuwait, seorang diplomat Arab Saudi meninggal akibat insiden tersebut. Setelah itu Iran dan Arab Saudi saling tuduh sebagai penyebab serangkaian peristiwa tersebut. Namun karena ketegangan yang tidak juga menurun, pada tahun 1988 Raja Fahd memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran.

Setelah putusya hubungan diplomatik pada tahun 1988, seiring berjalannya waktu hubungan Iran dan Arab Saudi semakin membaik ketika Iran dipimpin oleh Presiden Khatami. Bahkan pada tahun 1999 Khatami juga sempat berkunjung ke Arab Saudi yang sebelumnya memburuk sejak dimulainya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Lebih lanjut, hubungan Iran dan Arab Saudi menjajaki

¹²⁵Novi, Christiastuti. *Op. Cit.*,

masa pemulihan melalui pakta keamanan yang disepakati pada April 2001.¹²⁶ Namun berbagai insiden pada saat ibadah haji yang menewaskan ratusan hingga ribuan jemaah haji masih terus terjadi, sehingga membuat Iran Arab Saudi kembali bersitegang. Setelah insiden yang terjadi pada tahun 1987, setidaknya terdapat delapan peristiwa yang menewaskan cukup banyak jemaah haji dari seluruh dunia termasuk yang berasal dari Iran.

Tabel 3.1 Rangkaian Peristiwa yang Merenggut Nyawa Jemaah Haji¹²⁷

No.	Peristiwa	Tanggal Peristiwa	Jumlah Korban
1	Bentrok Pendemo Iran dan Polisi Arab Saudi	31 Juli 1987	402 Meninggal
2	Tragedi Terowongan Mina	2 Juli 1990	1426 Meninggal
3	Lempar Jumroh di Mina	23 Mei 1994	270 Meninggal
4	Kebakaran Tenda Jemaah di Mina	15 April 1997	343 Meninggal
5	Insiden Jembatan Jamarat	9 April 1998	118 Meninggal
6	Lempar Jumroh di Mina	5 Maret 2001	35 Meninggal
7	Lempar Jumroh di Mina	1 Februari 2004	251 Meninggal
8	Lempar Jumroh di Mina	12 Januari 2006	346 Meninggal
9	Jatuhnya Crane di Masjidil Haram	11 September 2015	107 Meninggal
10	Tragedi Mina	24 September 2015	2177 Meninggal

Sejak peristiwa yang terjadi pada tahun 1987, serangkaian peristiwa tragis yang berakibat pada terenggutnya nyawa para jemaah haji dari seluruh dunia masih terus terjadi dari tahun ke tahun. Menurut Azyumardi Azra seorang *Guru Besar dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, setidaknya terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan insiden terus terjadi ketika pelaksanaan ibadah haji yaitu *pertama* adalah kurangnya pengaturan yang jelas terkait arus lalu lintas jutaan jemaah haji di lokasi dari dan menuju Arafah, Muzdalifah, Mina dan kemudian kembali ke

¹²⁶*Ibid.*,

¹²⁷*Ini 9 Tragedi Kecelakaan Maut saat Musim Haji di Arab Saudi*. Tempo. Diakses dalam <https://m.tempo.co/read/news/2015/09/12/115700087/ini-9-tragedi-kecelakaan-maut-saat-musim-haji-di-arab-saudi>. Diakses pada 16/04/2017 13:05 WIB.

Mekkah. Faktor *kedua* adalah, ketidak sepadanan antara jumlah petugas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah haji dengan jumlah jemaah haji, sehingga ketika terjadi peristiwa seperti tabrakan arus antar jemaah haji para petugas tidak dapat bertindak dengan sigap. Faktor *ketiga* adalah para jemaah haji sendiri yang kurang disiplin dan justru mendahulukan kepentingan sendiri dibandingkan dengan mengutamakan keamanan bersama dan kekhusukkan beribadah.¹²⁸

Terkait peristiwa pelaksanaan ibadah haji yang terus mengalami berbagai insiden, Arab Saudi sebagai negara yang bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah haji mendapat banyak kritikan dari berbagai pihak, khususnya dari Iran yang telah lama mengusulkan internasionalisasi tata kelola ibadah haji. Pada musim haji tahun 1997, Iran yang ketika itu dipimpin oleh Presiden Iran Mohammad Khatami mencoba mengusulkan mengenai “internasionalisasi” pelaksanaan tata kelola ibadah haji di Mekkah dan Madinah, namun usaha tersebut gagal karena ditolak oleh Arab Saudi yang didukung mayoritas negara muslim lain.¹²⁹ Hingga saat ini gagasan Iran terkait hal tersebut juga beberapa kali kembali dimunculkan, seiring dengan serangkaian peristiwa yang menguatkan bahwa Arab Saudi cenderung lalai atas pelaksanaan ibadah haji dari tahun ke tahun.

Setelah peristiwa tragis pada saat pelaksanaan ibadah haji pada tahun 1987 yang berujung pada putusnya hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran, serangkaian peristiwa tragis yang cukup besar kembali terjadi pada tahun 2015. Pada September 2015 sebuah *crane* yang merupakan bagian dari pengembangan

¹²⁸ Azyumardi, Azra. *Haji dan Politik, Indonesia dan Arab Saudi*. Kompas. Diakses dalam <http://nasional.kompas.com/read/2015/09/29/15000091/Haji.dan.Politik.Indonesia.dan.Arab.Saudi?page=all>. Diakses pada 17/05/2017. 14:27 WIB.

¹²⁹ *Ibid.*,

fasilitas ibadah haji rubuh menimpa jemaah haji, akibat dari insiden tersebut 107 jemaah haji meninggal. Tidak hanya itu, hanya berselang beberapa hari dari insiden rubuhnya *crane* tersebut terjadi insiden di Terowongan Mina, di mana ribuan jemaah haji saling berdesak-desakan yang berakibat pada sebagian besar dari mereka terinjak-injak. Peristiwa tersebut menewaskan 2177 jemaah haji yang berasal dari seluruh dunia, kemudian publik menyebut peristiwa tragis tersebut sebagai ‘Tragedi Mina’. Insiden tragedi Mina yang menewaskan ribuan jemaah haji menyita perhatian publik dunia, di mana peristiwa tersebut kembali membawa publik dunia kembali menyoroti peran Arab Saudi dalam mengelola pelaksanaan ibadah haji.

Tabel 3.2 Korban Tragedi Mina 2015¹³⁰

No.	Negara	Jumlah Korban
1	Iran	465 Meninggal
2	Mali	254 Meninggal
3	Nigeria	199 Meninggal
4	Kamerun	76 Meninggal
5	Niger	72 Meninggal
6	Senegal	61 Meninggal
7	Pantai Gading	52 Meninggal
8	Benin	52 Meninggal
9	Mesir	182 Meninggal
10	Bangladesh	137 Meninggal
11	Indonesia	126 Meninggal
12	India	116 Meninggal
13	Pakistan	102 Meninggal
14	Ethiopia	47 Meninggal
15	Chad	43 Meninggal
16	Maroko	36 Meninggal
17	Aljazair	33 Meninggal
18	Sudan	30 Meninggal
19	Burkina Faso	22 Meninggal
20	Tanzania	20 Meninggal
21	Somalia	10 Meninggal

¹³⁰Muhaimin. *Jumlah Jamaah Haji Meninggal Korban Tragedi Mina 2.177 Jiwa*. Sindonews. Diakses dalam <https://international.sindonews.com/read/1054709/43/jumlah-jamaah-haji-meninggal-korban-tragedi-mina-2177-jiwa-144533576>. Diakses pada 27/04/2017 14:26 WIB.

22	Ghana	7 Meninggal
23	Turki	7 Meninggal
24	Myanmar	6 Meninggal
25	Libya	6 Meninggal
26	China	4 Meninggal
27	Afganistan	2 Meninggal
28	Yordania	1 Meninggal
29	Malaysia	1 Meninggal

Terjadinya tragedi Mina sangat disayangkan oleh berbagai pihak karena peristiwa tersebut dinilai sebagai insiden yang bisa dicegah dengan regulasi dari pihak pelaksana dan keamanan ibadah haji. Iran sebagai negara dengan jumlah korban meninggal terbanyak atas peristiwa tersebut kembali menjadi pihak yang bersuara keras menyalahkan Arab Saudi atas terjadinya insiden tersebut. Insiden tragedi Mina menyebabkan kembali menegangnya hubungan antara Iran dan Arab Saudi. Terkait insiden tersebut pemimpin tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei menuding Arab Saudi telah sengaja membunuh ribuan jemaah haji, dan kembali memunculkan gagasan mengenai pengambil alihan pengelolaan pelaksanaan ibadah haji terhadap dua kota suci bagi muslim di seluruh dunia yaitu Mekkah dan Madinnah.¹³¹

Pasca terjadinya insiden tragedi Mina, Iran telah memutuskan untuk membekukan layanan haji untuk warga negaranya. Sebelumnya, Iran melalui Khamenei juga bereaksi keras atas insiden rubuhnya *crane* yang menewaskan setidaknya 111 jemaah haji dengan menyebut Arab Saudi sebagai 'iblis'. Khamenei menyoroti perspektif Arab Saudi yang merendahkan pelaksanaan ibadah haji

¹³¹*Iran Tuding Saudi "Bunuh" Jemaah Haji*. DW. Diakses dalam <http://www.dw.com/id/iran-tuding-saudi-bunuh-jemaah-haji/a-19528880>. Diakses pada 04/04/2017 13:02 WIB

sebagai wisata religius bagi kaum muslim, serta selalu menganggap upaya kritis Iran terkait pelaksanaan ibadah haji sebagai ‘politisasi haji’.¹³²

Setelah serangkaian peristiwa mengenai ibadah haji serta putusnya hubungan diplomatik pasca pelaksanaan eksekusi terhadap Nimr Al Nimr, Iran memutuskan untuk tidak berpartisipasi dalam ibadah haji tahun 2016, dengan kata lain Iran berupaya memboikot pelaksanaan ibadah haji yang selama ini dikelola oleh Arab Saudi. Namun kedua belah pihak sempat beberapa kali berupaya melakukan negosiasi agar jemaah haji asal Iran tetap dapat melaksanakan ibadah haji pada tahun 2016, meskipun upaya tersebut tidak menemukan titik temu. Pada akhirnya jemaah haji Iran tidak bisa melaksanakan ibadah haji pada tahun 2016.

Pada awal tahun 2017 pihak Iran dan Arab Saudi kembali berunding agar jemaah haji asal Iran dapat kembali berpartisipasi dalam ibadah haji. Juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran Bahran Ghasemi menyampaikan bahwa, meskipun Iran dan Arab Saudi tidak memiliki hubungan diplomatik, Arab Saudi telah mengizinkan Iran untuk mendirikan konsulat sementara di Arab Saudi selama pelaksanaan ibadah haji.¹³³ Kemudian Ghasemi juga menambahkan bahwa beberapa pejabat dari seksi konsulat Kementerian Luar Negeri akan dikerahkan ke Jeddah, Mekkah dan Madinah untuk menyediakan layanan konsuler bagi jemaah haji Iran.¹³⁴

¹³²*Ibid.*,

¹³³Pascal S Bin, Saju. *Arab Saudi Izinkan Iran Dirikan Konsulat Sementara Selama Haji*. Diakses dalam <http://internasional.kompas.com/read/2017/07/04/20274651/arab.saudi.izinkan.iran.dirikan.konsulat.sementara.selama.haji>. Diakses pada 16/05/2017 12:56 WIB.

¹³⁴*Ibid.*,